CAUSA
ISSN 3031-0369

Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 10 No 9 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PENGAMALAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM KEHIDUPAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSALAFI AL-FITHRAH SURABAYA

Akbar Rayhudu Prince Twindhar, Muhammad Turhan Yani
Universitas Negeri Surabaya
akbarrayhudu.20028@mhs.unesa.ac.id
muhammadturhan@unesa.ac.id

Abstract
Pancasila, as the foundation of the Indonesian state, plays an important role in shaping the character and values of the lives of santri. Santri, who are students at Islamic boarding schools, are expected not only to master religious knowledge but also to apply the principles of Pancasila in their daily lives. This research discusses the practice of Pancasila values in the lives of students at Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. The purpose of the research is to understand how the values of Pancasila are practiced in the learning process and daily life of the students. This research uses a qualitative approach with a descriptive research type. Data collection methods through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques through data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research results show that the values in Pancasila are not only taught as a subject but also applied in the ethics and behavior in the lives of the students. The values of divinity, humanity, and unity serve as the foundation for social interactions at the boarding school. This research concludes that Islamic boarding schools also play a very important role in instilling the values of Pancasila, so that students can become individuals with noble character and contribute positively to society.
Keywords: *Pancasila, Islamic Boarding Schools, Students, Values, Life*

Abstrak
Pancasila sebagai dasar negara Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai kehidupan santri. Santri, yang merupakan pelajar di pesantren, diharapkan tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pada penelitian ini membahas tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana pengamalan nilai Pancasila di dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan Jenis penelitian deskriptif. Metode pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai di dalam Pancasila tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran, tetapi juga diterapkan dalam etika dan perilaku dalam kehidupan santri. Nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan persatuan menjadi landasan dalam interaksi sosial di pondok. Penelitian ini menyimpulkan bahwasanya pondok pesantren juga sangat berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, sehingga santri dapat menjadi individu yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif bagi masyarakat.
Kata kunci: *Pancasila, Pondok Pesantren, Santri, Nilai-nilai, Kehidupan*

Article history
Received: Januari 2025
Reviewed: Januari 2025
Published: Januari 2025

Plagirism checker no 871.874.845
Doi : prefix doi : 10.8734/causa.v1i2.365
Copyright : author
Publish by : causa

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 10 No 9 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

PENDAHULUAN

Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai penting yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Indonesia. Setiap sila dalam Pancasila mengandung nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan, yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Selain sebagai panduan, Pancasila juga merupakan identitas bangsa Indonesia, yang menyerap karakter masyarakat sejak zaman kerajaan. Pengenalan Pancasila dalam pendidikan bertujuan agar generasi penerus dapat memahami dan mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Pancasila memiliki nilai-nilai yang apabila diamalkan, maka dapat menjadi fondasi yang kuat dalam membangun bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik [1]

Nilai-nilai Pancasila berkembang di seluruh lembaga pendidikan di Indonesia, termasuk di Pondok Pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan pengajaran agama dan ilmu umum, dengan fokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Nilai luhur yang terkandung di dalamnya adalah mencintai keadilan sosial, cinta kekeluargaan, suka bekerja keras, menghormati kedaulatan bangsa lain, dan menganggap bangsa lain sederajat [2]. Di pesantren, santri mempelajari berbagai ilmu, baik agama maupun pengetahuan modern, dengan kurikulum yang disesuaikan kebutuhan. Selain sebagai tempat belajar, pesantren juga mengajarkan nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab, serta keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan di masyarakat. Pesantren sudah ada sejak pada zaman kerajaan-kerajaan Islam sebelum kemerdekaan. Hal ini menjadikan budaya yang ada dalam pesantren terus dilesarikan dan dijaga seperti halnya yang dicontohkan para ulama terdahulu yaitu persatuan dan kesatuan [3]

Pesantren saat ini diharapkan dapat menjadi benteng dalam melawan pengaruh budaya asing yang masuk ke Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki kedudukan yang setara dengan lembaga pendidikan lainnya dan tidak akan dihapuskan. Pesantren mengajarkan ajaran agama Islam, seperti pemahaman Al-Qur'an, Hadist, dan kitab-kitab yang menceritakan sejarah Islam [4]. Kyai, sebagai pemimpin pesantren, memiliki wewenang penuh terhadap kehidupan santri dan dibantu oleh santri senior serta keluarga. Selain sebagai tempat pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran Islam melalui tausiah dan dakwah yang dilakukan oleh kyai. Kyai sebagai pimpinan dalam lingkungan pesantren dengan wewenangnya penuh terhadap kehidupan para santrinya. Selain itu dalam kehidupan sehari hari seorang kyiai dibantu oleh santri senior serta anggota keluarga lainnya. Tidak hanya sebagai lembaga pendidikan pesantren juga dapat dijadikan tempat penyebaran ajaran agama islam melalui tausiah ataupun dakwah yang dilakukan kyai.

Kehidupan santri tidak hanya berfokus pada pengajaran agama Islam akan tetapi juga pendidikan Pancasila. Pendidikan Pancasila menjadi bagian terpenting dalam kehidupan sehari hari santri karena harus tertanam dari dalam diri. Seluruh warga pondok pesantren yang juga warga negara Indonesia wajib turut serta dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Terwujudnya pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik ketika bermasyarakat, bernegara dan berbangsa agar nantinya menjadi warga negara dengan karakter yang baik [5]. Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa sebagai kesatuan yang mutlak anut warga negara. Setiap warga negara haruslah memaknai nilai-nilai Pancasila sebagai fundamental dalam pelaksanaan serta pengaturan penyelenggaran negara Indonesia. Sejarah panjang eksistensi pondok pesantren yang sampai saat ini tetap berdiri tidak lepas dari kemampuan dalam menanggapi perubahan yang terjadi dari setiap periode perkembangan. Hal ini terjadi karena kemampuan pondok pesantren dalam mengintegrasikan Pancasila dalam setiap jati diri para santri yang berada dalam pondok pesantren. Tegaknya nilai-

nilai Pancasila dalam kehidupan santri melalui nilai religius yang tumbuh dalam pondok pesanten. Nilai tersebut ditransformasikan ke dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat majemuk agar senantianya mampu menjaga keseimbangan antara duniawi dan akhirat [6].

Pendidikan di pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya, terutama dalam hal kurikulum yang lebih fokus pada pendidikan agama, sementara lembaga pendidikan umum biasanya terintegrasi dengan kurikulum dari kementerian. Di pesantren, santri diwajibkan tinggal di asrama selama menempuh pendidikan, yang menjadi ciri khas pesantren. Salah satu pesantren yang menerapkan konsep ini adalah Pondok Pesantren Al Fitrah Surabaya. Kehidupan di asrama memberikan dampak sosial positif bagi santri, karena mereka diajarkan untuk mandiri dalam berbagai situasi, baik dalam keadaan senang maupun duka. Pondok Pesantren memiliki visi dan misi yang sejalan dengan lembaga pendidikan lainnya, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan di pondok pesantren khas dengan pengajaran kitab-kitab turath atau kitab kuning yang mengajarkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya. Nilai-nilai dalam kitab ini selaras dengan Pancasila, khususnya sila pertama, yang menekankan nilai religius sebagai penguatan rohani masyarakat Islam. Pondok pesantren wajib mengajarkan ajaran yang tidak bertentangan dengan Pancasila sebagai bentuk dharma bakti kepada bangsa. Kehidupan di pesantren disiplin dan teratur, dengan rutinitas yang melibatkan belajar, mengaji, dan ibadah. Seluruh warga pondok pesantren yang juga warga negara Indonesia wajib turut serta dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah berperan sebagai wadah untuk menumbuhkan karakter santri sesuai dengan ajaran Islam, seperti saling membantu dan menolong. Negara Indonesia mendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui peraturan, seperti Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Pasal 3, yang mengatur penguatan pendidikan karakter dan pengamalan nilai-nilai Pancasila [7]. Penguatan pendidikan karakter dilakukan tidak hanya melalui lembaga pendidikan formal, tetapi juga lembaga pendidikan non-formal, seperti pesantren. Pesantren mengamalkan nilai-nilai Pancasila melalui kurikulum dan metode pembelajaran yang sesuai dengan peraturan, termasuk yang tercantum dalam perundang-undangan tersebut.

Nilai Pancasila selalu menjadi pedoman dalam setiap langkah dan keputusan yang kita ambil, untuk memastikan kesesuaiannya dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menggali program dan aturan yang ditetapkan oleh Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah sebagai pemangku kebijakan, terkait dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan santri. Diharapkan, melalui penelitian ini, masyarakat dapat memahami bagaimana santri mengamalkan nilai-nilai Pancasila selama mereka menuntut ilmu di pesantren.

METODOLOGI

Pada penelitian digunakan desain penelitian kuaitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang didalamnya terdapat suatu proses eksplorasi dan pemahaman terhadap makna perilaku individu atau kelompok. Penelitian kualitatif condong pada fenomena atau gejala yang bersifat alamiah. Penelitian kualitatif adalah sebuah proses penyelidikan suatu fenomena sosial masalah manusia. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari seseorang dan perilaku yang diamati dengan tahapan mulai dari observasi hingga wawancara secara langsung

Bahan kajian dalam penelitian tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya ini membutuhkan sejumlah data

lapangan yang sifatnya aktual dan proses yang dilakukan. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada pokok-pokok pembahasan yang akan dilakukan dengan sejumlah data primer dari subjek penelitian yang tidak dapat dipisahkan dengan latar alamiahnya. Atas dasar itulah peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu pondok pesantren yang ada di Surabaya Jawa Timur Indonesia dimana secara detail tempat yang diambil adalah pada lembaga pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan pondok tersebut di dalam kehidupan para santrinya menjalankan sesuai dengan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Hal ini tentu menarik untuk diteliti karna masyarakat awam di luar sana banyak yang belum mengetahui bahwa pondok tersebut dalam kehidupan santrinya mengamalkan sesuai nilai-nilai Pancasila.

Pada dasarnya penelitian kualitiatif memiliki sumber data utama yakni kata dan tindakan. Peneliti mendefinisikan sumber data sebagai subjek yang menunjang kebutuhan data oleh peneliti sekaligus untuk menjamin keberhasilan penelitiannya. 1. Pengurus Pondok Pesantren dan 2. Santri-santri pondok pesantren. Sumber data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung dari orang lain, yang berupa laporan, profil, buku pedoman atau pustaka.

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan santri di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Santri di pondok ini tidak hanya dibekali ilmu agama, tetapi juga pendidikan formal sehingga mereka menguasai pengetahuan umum. Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana kelima nilai Pancasila diterapkan dalam kehidupan santri, yang selama ini lebih dikenal dengan penekanan pada nilai Ketuhanan, seperti kegiatan keagamaan yang lebih intens. Penelitian ini akan memberikan wawasan baru mengenai pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari santri di pondok pesantren.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan datang secara langsung ke Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya untuk melihat dan mengamati secara langsung serta mencatat hal-hal yang diperlukan, dari lokasi penelitian yang terkait pengamalan nilai-nilai Pancasila. Pelaksanaan observasi dilakukan untuk memperkuat dan mendukung temuan data mengenai pelaksanaan wawancara yang telah dilakukan kepada informan. Hal ini dilakukan untuk menyingkronkan hasil temuan dengan kondisi dilapangan. Selain itu sejumlah fakta dan data tersimpaan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa foto pada saat pelaksanaan wawancara dan pengamalan nilai Pancasia di kehidupan para santri.

Keabsahan data dapat menjadi penunjang dalam penelitian ini. Keakuratan data dalam penelitian ini diverifiksi menggnakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah proses cek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data yang diperoleh peneliti dari teknik pengambilan sesuai kebutuhan data dicek kembali agar membuktikan kebenarannya. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi data sumber. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk memperoleh sumber data yang serempak. Apabila ditemukan data yang berbeda beda maka teknik pengujian kredibilitas data tersebut peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data lainnya sehingga mendapatkan kesimpulan yang tepat.

Pada penelitian kali ini menggunakan model analisis data Miles & Huberman. Tahapan teknik analisis data adalah pengumpulan data, redksi data, pnyajian data dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi sbagai proses seleksi data yang bertujuan untuk memfokuskan data sesuai dengan tujuan

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 10 No 9 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

peneliti. Data disajikan berdasarkan hasil penghimpunan informasi dari reduski data. Tahapan yang terakhir adalah melakukan penarikan kesimpulan dari data yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Fithrah, yang terletak di Surabaya, Jawa Timur, didirikan untuk menyediakan pendidikan Islam yang komprehensif bagi santri. Selain mempelajari ilmu agama seperti Alquran, Hadits, Fikih, dan Tasawuf, santri juga dibekali keterampilan praktis dalam kewirausahaan, teknologi, dan bahasa asing. Kurikulum di pesantren ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan spiritual, intelektual, dan sosial santri. Selain kegiatan belajar, Pondok Pesantren Al-Fithrah menekankan pembentukan karakter dan akhlak mulia melalui kegiatan spiritual seperti sholat berjamaah, pengajian, dan zikir. Keunikan pesantren ini terletak pada integrasi pendidikan agama dan umum, serta pengembangan kemampuan praktis, dengan tujuan mencetak generasi Muslim yang cerdas, kuat secara spiritual, dan siap berkontribusi dalam masyarakat.

Pemberian penguatan karakter dalam pondok pesanten ini dilakukan dengan tahapan pemberian peraturan atau tata terib yang harus dipatuhi seluruh santri yang ada. Selain itu juga pengadaan program soft skill seperti halnya ketrampilan berbicara, menghargai lawan jenis. Nilai-nilai Pancasila akan tumbuh dalam karakter yang ada disetiap individu berdasrkan panggilan hati nurani serta pemikiran yang ada dalam otak manusia [8]. Pondok Pesantren Al-Fithrah ini sendiri memiliki sejarah yang cukup panjang dan signifikan dalam perkembangan pendidikan Islam di Surabaya. Didirikan pada tahun 1986 oleh KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy, pondok pesantren ini telah menjadi rujukan bagi masyarakat Surabaya dan sekitarnya dalam mencari pendidikan Islam yang berkualitas. Selain fokus pada pengajaran ilmu-ilmu keislaman, Pondok Pesantren Al-Fithrah juga memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan hidup para santri. Berikut disajikan hasil dan pembahasan dari penelitian yang telah dilakukan :

1. Pengamalan Nilai Ketuhanan

Pengamalan nilai ketuhanan di Pondok Pesantren Al-Fithrah dilakukan melalui penerapan ajaran spiritual dan moral berdasarkan keyakinan kepada Tuhan. Santri berusaha menjalankan prinsip-prinsip agama Islam dalam ibadah, interaksi sosial, dan tujuan pribadi mereka. Dengan menanamkan nilai ketuhanan, santri diharapkan tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki karakter baik, peduli terhadap sesama, dan berkontribusi positif bagi lingkungan. Selain itu, mereka diajarkan untuk bersikap tawadhu' dan bersyukur, serta menjadikan ajaran agama sebagai panduan dalam mengambil keputusan dan menghadapi tantangan hidup. Nilai-nilai seperti keagamaan, kejujuran, keadilan, dan kasih sayang diperkenalkan untuk menciptakan hubungan harmonis karena mereka tinggal dalam satu asrama dimana sejalan dengan hakikat pondok yakni pondok pesantren memiliki arti asrama atau tempat santri atau tempat murid atau santri mengaji [9].

Pendidikan di pesantren ini melatih santri untuk menginternalisasi nilai ketuhanan, sehingga mereka menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi masyarakat. Pengamalan nilai ketuhanan juga memperkuat spiritualitas melalui doa, muhasabah, dan usaha mendekatkan diri kepada Tuhan, memberikan ketenangan batin dan arah dalam hidup. Pengamalan nilai ketuhanan yang dilakukan oleh para santri ini dalam kehidupannya diharapkan dapat membentuk santri menjadi individu yang memiliki visi hidup yang jelas, mampu berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Dengan menjalankan nilai ketuhanan ini, mereka tidak hanya memenuhi kewajiban spiritual, tetapi juga berperan

sebagai agen perubahan yang menginspirasi orang lain untuk hidup dalam kebaikan, keadilan, dan kasih sayang. Dengan demikian, pengamalan nilai ketuhanan dalam kehidupan santri bukan hanya sekadar aspek religius, tetapi juga merupakan fondasi untuk membentuk individu yang berkualitas, mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, dan menjadi agen perubahan yang membawa kebaikan bagi lingkungan di sekitarnya.

2. Pengamalan Nilai Kemanusiaan

Pengamalan nilai kemanusiaan di Pondok Pesantren Al-Fithrah mencakup penerapan prinsip moral dan etika yang menghargai martabat setiap individu. Santri diajarkan untuk saling menghormati, empati, dan kasih sayang dalam interaksi sehari-hari, baik di dalam maupun di luar pesantren. Mereka juga didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan membantu orang yang kurang beruntung, menjadikan mereka agen perubahan yang positif dalam masyarakat. Nilai kemanusiaan mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan, membangun hubungan harmonis, dan menciptakan masyarakat yang damai. Pondok pesantren ini juga mengembangkan sikap toleransi dan kasih sayang, serta mengajarkan pentingnya pendidikan karakter. Santri dilatih untuk menjadi individu yang berintegritas, jujur, dan bertanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler, seperti haul akbar, memberi kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan belajar tentang tantangan mereka, meningkatkan empati para santri.

Selain itu, dalam konteks kesehatan mental, santri diajarkan untuk saling mendukung dan menciptakan lingkungan yang peduli dan terbuka. Pengamalan nilai kemanusiaan ini juga mendorong santri untuk terlibat dalam perubahan sosial, seperti pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Melalui pendekatan komprehensif ini, Pondok Pesantren Al-Fithrah bertujuan membentuk santri yang memiliki pengetahuan, hati yang peka, dan komitmen untuk berkontribusi bagi kebaikan bersama. Nilai luhur kemanusiaan akan menumbuhkan sikap harmonis, menghormati hak asasi manusia, anti penjajahan, mengutamakan kebenaran dan keadilan, mencintai sesama manusia, tenggang rasa, dan sebagainya [10]. Santri diharapkan menjadi teladan dalam masyarakat dan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis.

3. Pengamalan Nilai Persatuan

Pengamalan nilai persatuan di Pondok Pesantren Al-Fithrah berfokus pada membangun solidaritas dan kebersamaan antar santri. Santri diajarkan untuk menghargai perbedaan dan melihatnya sebagai kekuatan yang memperkaya pengalaman bersama. Mereka dilatih untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, mengembangkan semangat gotong royong, serta membantu teman-teman mereka dalam hal akademis dan emosional. Nilai persatuan juga mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang memperlihatkan kerukunan di masyarakat.

Selain itu, pengamalan nilai persatuan mencakup sikap inklusif, di mana santri diajarkan untuk menghargai perbedaan latar belakang dan menjadi mediator dalam menyelesaikan konflik dengan cara damai dan konstruktif. Mereka dilatih untuk berkomunikasi dengan baik, mendengarkan dengan empati, serta menghormati pandangan yang berbeda. Santri juga didorong untuk berkontribusi pada kebersamaan dan persatuan, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren, dengan menjadi teladan dalam membangun keharmonisan. Melalui pengamalan nilai persatuan ini, diharapkan santri dapat menciptakan dunia yang lebih baik, di mana semua orang hidup berdampingan dengan damai dan saling menghargai.

CAUSA
ISSN 3031-0369
Jurnal Hukum dan Kewarganegaraan
Vol 10 No 9 Tahun 2025
Prefix doi.org/10.3783/causa.v2i9.2461

4. Pengamalan Nilai Kerakyatan

Pengamalan nilai kerakyatan di Pondok Pesantren Al-Fithrah mencakup penerapan prinsip-prinsip demokrasi dan partisipasi aktif. Santri diajarkan untuk menghargai suara dan pendapat teman-temannya, serta berkontribusi dalam pengambilan keputusan, seperti dalam kegiatan organisasi di pesantren. Mereka belajar bahwa keputusan harus mencerminkan kesepakatan bersama. Nilai kerakyatan juga terlihat dalam keterlibatan santri dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial dan pengajaran untuk anak-anak, yang mengajarkan tanggung jawab sosial dan kerja untuk kepentingan bersama. Santri dilatih menjadi pemimpin yang melayani, mengutamakan kepentingan orang lain, serta memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara. Nilai kerakyatan yang ada juga mengajarkan santri untuk mengembangkan sikap kritis terhadap isu sosial dan politik, berpartisipasi dalam kegiatan politik, serta menganalisis kondisi masyarakat. Melalui partisipasi aktif, santri belajar pentingnya keterlibatan dalam proses demokrasi dan menciptakan perubahan positif. Mereka juga dilatih untuk saling mendukung dalam situasi yang membutuhkan, dengan menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi.

5. Pengamalan Nilai Keadilan

Pengamalan nilai keadilan di Pondok Pesantren Al-Fithrah mencakup prinsip keadilan dalam hubungan antar santri, di mana mereka diajarkan untuk bersikap adil dan tidak diskriminatif. Setiap individu diperlakukan setara tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Santri dilatih untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang adil, mendengarkan semua pihak, dan mencari solusi yang memuaskan semua pihak, yang memperkuat saling menghormati dan kepercayaan. Santri diajarkan pentingnya kerja sama yang adil, di mana tugas dibagi merata dalam kegiatan kolaboratif. Selain itu, mereka diajarkan untuk memberi perhatian khusus kepada teman yang membutuhkan bantuan, terutama dalam konteks pendidikan. Semua santri, tanpa memandang latar belakang, diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan mengakses fasilitas pondok pesantren.

Pesantren mengedukasi santri mengenai hak dan kewajiban mereka serta mengajarkan cara menyelesaikan konflik secara damai. Tujuan dari pengamalan nilai keadilan adalah membentuk individu yang berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang adil dan setara. Dengan menerapkan nilai keadilan dalam kehidupan sehari-hari, diharapkan santri dapat berkontribusi dalam mewujudkan keadilan di dalam pesantren dan masyarakat. Pengamalan nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah menciptakan lingkungan yang mendukung penerapan nilai-nilai tersebut, membentuk karakter santri yang sesuai dengan cita-cita bangsa dan memperkuat identitas kebangsaan mereka sebagai generasi penerus yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Al-Fithrah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada para santrinya. Selain menjadi lembaga pendidikan keagamaan, pesantren ini juga mengintegrasikan nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan dimulai dengan salat subuh berjamaah dan dilanjutkan dengan pelajaran agama serta pelajaran umum untuk memperluas wawasan. Nilai ketuhanan menjadi dasar kehidupan santri, di mana mereka mengembangkan hubungan kuat dengan Tuhan melalui ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an. Nilai kemanusiaan diajarkan dengan menekankan pada penghargaan terhadap sesama, keadilan, empati, dan kasih sayang. Santri juga diajarkan untuk menghargai perbedaan dan menciptakan persatuan dengan saling mendukung dalam berbagai kegiatan bersama seperti diskusi dan kerja bakti. Nilai kerakyatan mengajarkan santri untuk menghargai

hak setiap individu dalam berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, baik di tingkat pesantren maupun masyarakat. Sedangkan nilai keadilan mendorong santri untuk bersikap objektif dan adil, serta menyelesaikan konflik dengan cara yang bijaksana dan tidak diskriminatif. Melalui pengamalan nilai-nilai Pancasila ini, santri diharapkan dapat menjadi pribadi yang berintegritas dan siap berkontribusi pada masyarakat.

Daftar Pustaka

[1] Chairiyah. (2014). *Revitalisasi nilai-nilai Pancasila sebagai pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 1(1), 54–62.
[2] Kaelan. (2013). *Negara kebangsaan Pancasila (kultural, historis, filosofis, yuridis, dan aktualisasinya*). Yogyakarta: Pradikma
[3] Baso, A. (2012). *Akar pendidikan kewarganegaraan di pesantren*. Komnas HAM RI, XVII(4), 162–186.
[4] Atabik. (2014). *Historisitas Dan Peran Pondok Pesantren Somalangu Di Pesisir Selatan Kebudayaan Islam.* Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014, 187.
[5] Yudha, R. (2016, April 21). *Implementasi Pancasila dalam Kehidupan Kampus*.
[6] Sudrajat, A. (2018). *Pesantren sebagai transformasi Pendidikan Islam di Indonesia*. Vicratina : Jurnal Pendidikan Islam, 2(2).
[7] Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, Pasal 3.
[8] Lestari, S. O. dan Kurnia, H. (2022). *Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter*. Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 5(1), 25-32.
[9] Kompri. (2018). *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*. Jakarta:
[10] Surip, N., Syarbaini, S., & Rahman, A. (2015). *Pancasila dalam makna dan aktualisasi. Yogyakarta*: CV. Andi Offset.